

ABSTRAK

Pramono, Andreas Yuda. 2021. “Strukturasi Kekuasaan dan *Doxa* dalam Naskah Drama “Sobrat” Karya Arthur S. Nalan: Perspektif Pierre Bourdieu”. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penelitian ini mengkaji strukturasi kekuasaan dan *doxa* dalam naskah drama “Sobrat” karya Arthur S. Nalan perspektif Pierre Bourdieu. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strukturasi kekuasaan dan *doxa* dalam naskah drama “Sobrat” karya Arthur S. Nalan.

Penelitian ini memakai paradigma MH Abrams yang telah direposisi yakni pendekatan diskursif. Teori yang dipakai untuk mengupas “Sobrat” yakni strukturasi kekuasaan dan *doxa* milik Pierre Bourdieu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini meliputi strukturasi kekuasaan dan *doxa* dalam drama “Sobrat”. Kajian strukturasi kekuasaan menunjukkan adanya (1) empat jenis modal yaitu (a) modal budaya, (b) modal sosial, (c) modal simbolik, (d) modal ekonomi. Sobrat menjadi satu tokoh yang mengalami perubahan budaya dari tinggi ke rendah. Sedangkan tokoh Inang Honar berbudaya tinggi berbentuk pengetahuan. Sobrat dan Inang Honar sama-sama mempunyai relasi luas. Kemudian modal simbolik kuat dimiliki oleh Inang Honar, Sobrat, Wak Bromo, dan Dongson. Kepemilikan modal ekonomi tinggi tampak pada Inang Honar dan Sobrat dalam arena Bukit Kemilau dan Kampung Lisung. Sedangkan bit-bit hampir bahkan sama sekali tidak memiliki modal. (2) Habitus terbagi seturut klasifikasi kelas yaitu habitus kelas dominan, habitus kaum borjuis kecil, dan habitus kelas populer. Inang Honar dan Sobrat menempati kelas dominan dengan masing-masing habitus. Seperti habitus lugas-tegas dan hiperbola untuk Inang Honar dan tegas, percaya diri, dan angkuh untuk Sobrat. Kaum borjuis kecil ditempati oleh Dongson dengan habitus culas dan serakah. Sedangkan kelas populer diisi oleh kuli dan bit-bit dengan habitus penurut. (3) Arena dibagi menjadi dua yaitu arena ekonomi dan agama. Arena ekonomi terepresentasi melalui Bukit Kemilau dan tempat Judi Dongson yang ditempati oleh agen antara lain: para kuli dan bandar judi. Lalu agen yang bertarung di arena agama yaitu Sobrat, Mimi, dan Mongkleng.

Doxa dalam drama “Sobrat” diketahui melalui dimensi kapitalisme, kepercayaan mistik, dan sosok ibu. Wacana dominan Tuan Balar di Bukit Kemilau dan dosa permainan judi menjadi wujud *doxa* dalam dimensi kapitalisme. Wacana dominan Iblis penunggu sumur bernama Silbi juga menjadi wujud *doxa* dalam dimensi kepercayaan mistik. Sedangkan sosok ibu menjadi wujud *doxa* melalui ungkapan “Surga ada di telapak kaki ibu”. Heterodoksa hadir pada dimensi kapitalisme pada permainan judi dan dimensi sosok ibu. Sedangkan orthodoxa hadir pada dimensi kapitalisme dan dimensi sosok ibu.

Kata kunci: strukturasi kekuasaan, doksa, ortodoksa, heterodoksa, kekerasan simbolik.

ABSTRACT

Pramono, Andreas Yuda. 2021. "Structure of power and Doxa in Arthur S. Nalan's Drama Script of Sobrat: Pierre Bourdieu's Perspective". Thesis. Yogyakarta: Indonesian Literature Study Program, Faculty of Letters. Yogyakarta Sanata Dharma University.

This study examines the structure of power and doxa in Arthur S. Nalan's drama script of Sobrat from the perspective of Pierre Bourdieu. The purpose of this research is to describe the structure of power and doxa in Arthur S. Nalan's drama script of Sobrat.

This study uses the repositioned MH Abrams paradigm, namely a discursive approach. The theory used to shell Sobrat is Pierre Bourdieu's structuration of power and doxa. The data muster method used is literature study. The data analysis method used is content analysis method. The results of data analysis are presented using a qualitative descriptive method.

The results of this research include the structuration of power and doxa in the drama of Sobrat. The study of power structuration shows that there are (1) four types of capital, namely (a) cultural capital, (b) social capital, (c) symbolic capital, (d) economic capital. Sobrat became a character who run into a cultural change from high to low. Meanwhile, the high-cultured character of Inang Honar is in the form of knowledge. Sobrat and Inang Honar both have extensive relations. Then the strong symbolic capital is owned by Inang Honar, Sobrat, Wak Bromo, and Dongson. Ownership of high economic capital can be seen in Inang Honar and Sobrat in the Bukit Kemilau and Kampung Lisung arenas. Meanwhile, biti-biti figures almost don't even have capital at all. (2) Habitus is divided according to class classification, namely the habitus of the dominant class, the habitus of the petty bourgeoisie, and the habitus of the popular class. Inang Honar and Sobrat occupy the dominant class with their respective habitus. Like the habitus of straight-forward and hyperbole for Inang Honar and firm, confident, and arrogant for Sobrat. The petty bourgeoisie was occupied by Dongson with a habitus of deceit and greed. Meanwhile, the popular class is filled by labourer and women with obedient habitus. (3) The arena is divided into two, namely the economic and religious arenas. The economic arena is represented through Bukit Kemilau and the Dongson Judi area which is occupied by agents including: labourer and bookies. Then the agents who fight in the religious arena are Sobrat, Mimi, and Mongkleng.

Doxa in the drama Sobrat is known through the dimensions of capitalism, mystical beliefs, and mother figure. Mr. Balar's dominant discourse in Bukit Kemilau and the sin of gambling games became a form of doxa in the dimension of capitalism. The dominant discourse of the demon who guards the well named Silbi also becomes a form of doxa in the dimension of mystical belief. While the mother figure becomes a form of doxa through the expression "Heaven is at the feet of the mother". Heterodoxa is present in the dimensions of capitalism in gambling games and the dimensions of the mother figure. While orthodoxa is present in the dimensions of capitalism and the dimensions of the mother figure.

Keywords: structuration of power, doxa, orthodoxa, heterodoxa, symbolic violence.